

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACAKAN TEKS BERITA DENGAN  
MENGUNAKAN TEKNIK PEMODELAN  
PADA SISWA KELAS VIII-9 SMP NEGERI 2 RAHA**

**La Ode Adili<sup>1</sup>, Esmawati<sup>2</sup>**

**laode.adili@uho.ac.id**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia  
SMP Negeri 2 Raha Kabupaten Muna

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi dasar “Membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi membacakan teks berita. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi guru, siswa, maupun sekolah. Indikator kinerja penelitian ini adalah apabila hasil belajar siswa secara individual memperoleh nilai 75 ke atas dan atau secara klasikal mencapai rata-rata 80 ke atas. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas rangkaian perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan menggunakan waktu belajar 5 X 40 menit. Kemampuan siswa membacakan teks berita pada siklus 1 menunjukkan hasil yang signifikan. Nilai yang diperoleh siswa secara klasikal sudah mencapai rata-rata 72,84. Jumlah siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 62,07% atau 18 orang dari 29 siswa. Selanjutnya, nilai yang diperoleh siswa siklus II, secara klasikal sudah mencapai rata-rata 82,64. Berarti mengalami peningkatan sebesar 9,8 poin dari hasil belajar siklus 1. Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 100% atau 29 orang siswa telah memperoleh nilai 75 ke atas. Penggunaan teknik pemodelan (*modelling*) dalam pembelajaran membacakan teks berita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha secara signifikan. Para siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efisien, dan menyenangkan.

**Kata Kunci:** meningkatkan hasil belajar, teknik pemodelan

## ABSTRACT

This study is intended to solve the problem of learning Indonesian in class VIII-9 of SMP Negeri 2 Raha. The problem in this study is the low student learning outcomes in the basic competency of "Reading news texts with the right intonation and clear articulation and volume". This study aims to improve competence in reading news texts. This research is expected to be beneficial for both teachers, students and schools. The performance indicator of this study is if the individual student learning outcomes score above 75 and / or classically average 80 and above. Learning activities in this study were carried out in two cycles. Each cycle consists of a series of planning, action, observation and reflection. Each cycle is carried out in 2 meetings using 5 X 40 minutes of learning time. The students' ability to read news texts in cycle 1 showed significant results. Classical scores obtained by students have reached an average of 72.84. The number of students who have achieved mastery learning scores is 62.07% or 18 of 29 students. Furthermore, the scores obtained by cycle II students classically have reached an average of 82.64. This means that there is an increase of 9.8 points from the learning outcomes of cycle 1. The number of students who achieve a learning completeness score of 100% or 29 students have obtained a value of 75 and above. The use of modeling techniques (modeling) in learning to read news texts can significantly improve student learning outcomes in class VIII-9 SMP Negeri 2 Raha. The students were very enthusiastic in participating in the learning. Learning can be active, innovative, creative, efficient, and fun.

**Key Words:** improving learning outcomes, modeling techniques

## 1. Pendahuluan

Upaya perbaikan dan pembaharuan dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Inovasi tersebut ditandai dengan munculnya berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran tentunya menuntut peran guru yang menduduki posisi strategis dalam perkembangan sumber daya manusia. Pembaharuan dalam kegiatan pembelajaran kini terus saja diupayakan tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penggunaan teknologi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan dewasa ini. Akan tetapi, berkaitan dengan hal tersebut kini ada persoalan yang dihadapi, yakni bagaimana mengubah sikap para guru statis (tidak kreatif) dan cara-cara membelajarkan siswa yang konvensional. Mengatasi persoalan itu, Wijaya dkk. (1991: 1) memberi jawaban secara hipotesis, yakni menanamkan sikap inovatif kepada para guru dan lembaga pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu, diharapkan dari kalangan guru yang profesional agar mau aktif dan kreatif mencari dan mengembangkan sistem pembelajaran yang inovatif.

Para guru bahasa Indonesia harus mampu mencari dan menemukan berbagai inovasi dan kreativitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu merancang materi pembelajaran, menyusun strategi, teknik, atau metode yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang akan disajikan. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya lebih diarahkan agar dapat membekali para siswa untuk terampil berkomunikasi baik secara aktif reseptif (menyimak dan membaca) maupun aktif produktif (berbicara dan menulis).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas, hasil analisis nilai yang diperoleh siswa sangat memprihatinkan. Betapa tidak, dari 29 orang siswa kelas VIII-9, yang mencapai nilai tuntas (75 ke atas) hanya

berjumlah 8 orang atau 27,59%. Sebagian besar, yakni 21 orang siswa atau 72,41% belum mencapai KKM. Sedangkan rata-rata klasikal hanya mencapai 63,19. Idealnya, nilai yang diperoleh siswa dalam suatu pembelajaran haruslah mencapai KKM atau secara klasikal harus mencapai standar minimal daya serap kurikulum sekolah yakni rata-rata kelas 80.

Oleh karena itu, untuk memperbaiki nilai yang diperoleh siswa sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dalam pembelajaran pada kompetensi dasar membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas, guru bahasa Indonesia menggunakan teknik pemodelan (*modelling*). Dengan teknik tersebut diharapkan siswa dapat mencapai nilai sesuai KKM dan atau dapat mencapai persentase ketuntasan klasikal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah, "Apakah dengan menggunakan teknik *pemodelan* dapat meningkatkan hasil belajar membacakan teks berita pada siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha?"

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar membacakan teks berita pada siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha.

Penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi guru, siswa, maupun sekolah. Melalui kegiatan penelitian ini, guru dapat menguasai dan menggunakan teknik *modelling* (pemodelan) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini, guru akan terbiasa melakukan penelitian ilmiah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi profesional secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dengan menggunakan teknik pemodelan dalam pembelajaran membacakan teks berita akan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Pada akhirnya kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Raha akan meningkat secara signifikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pandangan seorang guru terhadap pengertian belajar dapat mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Seorang guru yang mengartikan belajar sebagai menghafal fakta tentunya lain cara mengajarnya dibandingkan dengan guru lain yang mengartikan bahwa belajar adalah

sebagai proses perubahan tingkah laku. Untuk itu, penting artinya pemahaman guru tentang pengertian belajar tersebut.

Para penganut teori *Gestalt-field* (Dahar, 1988) mendefinisikan belajar sebagai reorganisasi perseptual atau "*cognitive fields*" untuk memperoleh pemahaman. Para penganut teori tersebut berkeinginan untuk menolong para siswanya untuk mengubah pemahaman mereka tentang masalah dan situasi secara signifikan. Dengan demikian, belajar itu merupakan suatu proses siswa mengalami apa yang dipelajarinya.

Sejalan dengan definisi di atas, Hamalik (2001) juga mengemukakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Lebih lanjut dijelaskan bahwa belajar itu merupakan suatu proses atau suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari itu, proses mengalami. Hasil dari suatu belajar bukanlah suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan akibat dari mengalami apa yang dipelajari.

Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi (Meier, 2002). Dijelaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap siswa, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh siswa itu sendiri. Belajar secara harafiah adalah menciptakan makna baru, jaringan saraf baru, dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem otak/tubuh secara menyeluruh. Belajar tidak hanya menggunakan otak, tetapi juga melibatkan seluruh tubuh/pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya.

Berdasarkan uraian tentang pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang (siswa) dengan melibatkan segala potensi yang dimilikinya dan bermuara pada perubahan tingkah laku.

Pembelajaran berarti pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru yang tumbuh saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan, dan terjadi di sepanjang waktu (Ardiana, dkk., 2002). Kita belajar sesuatu pada saat berjalan-jalan, melihat televisi, berbicara dengan orang lain, atau hanya mengerti apa yang terjadi di sekitar kita. Jenis pembelajaran insidental ini bukan minat utama sebagai guru profesional, melainkan, kita terutama peduli dengan pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari upaya pengajaran kita. Bagaimana kita merancang dan menyusun

pengajaran yang memiliki banyak kepentingan. Kepentingan itu tidak hanya dengan apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana siswa dapat menggunakan apa yang dipelajarinya itu. Pembelajaran mencakup pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai dan cara siswa berinteraksi dengan informasi itu.

Mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan apa yang akan dipelajari seperti dikemukakan di atas, sangat sesuai dengan hasil penelitian Mosen'hal dkk. (dalam Nur, 2000), di mana kesimpulan penelitian tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya pengetahuan awal dalam pengajaran untuk membantu siswa membangun jembatan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dipelajari. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa siswa ke dunia pengetahuannya, dan memberi pemahaman kepada siswa mengenai isi dunia ini. Seraya menjelajahi kaitan dan interaksi, baik siswa maupun guru mendapatkan pemahaman baru dan apa yang dipahami dapat diperluas ke dunia nyata. Akhirnya, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dipahami bahwa pengajaran dan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi, baik yang terjadi antara siswa dengan lingkungannya, siswa dengan masyarakat sekitar, siswa dengan siswa, maupun antara guru dengan siswa. Proses interaksi tersebut tidak lain adalah untuk pencapaian suatu tujuan, baik tujuan untuk mengalami proses pembelajaran itu sendiri, maupun untuk pencapaian suatu tujuan instruksional yang telah ditetapkan sebelumnya.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan menulis. Banyak pendapat tentang batasan membaca yang telah dikemukakan oleh para pakar. Misalnya saja, Hodgson (dalam Tarigan, 1985), mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media tulis. Dalam batasan ini membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan.

Pendapat lain mengemukakan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat

menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Tarigan, 1985). Batasan tersebut lebih tepat jika dikenakan pada membaca tingkat lanjut, yakni membaca kritis dan membaca kreatif.

Selanjutnya, menurut Harras dan Sulistianingsih (1997), membaca merupakan proses psikologis, proses sensoris, proses perseptual, proses perkembangan, dan proses perkembangan berbahasa. Membaca sebagai proses psikologis artinya adalah kesiapan dan kemampuan membaca sangat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi, minat, latar belakang ekonomi, serta tingkat perkembangan diri seperti intelegensia dan usia mental. Membaca sebagai proses sensori berarti bahwa membaca dimulai dari melihat atau meraba dengan indra penglihatan dan perabaan.

Kemudian membaca sebagai proses perseptual berarti bahwa dalam membaca persepsi dimulai dari melihat dan mendengar. Membaca sebagai proses perkembangan berarti bahwa membaca merupakan proses perkembangan di sepanjang hidup seseorang. Membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan dipelajari; bukan sesuatu yang terjadi secara insidental. Selanjutnya, membaca sebagai proses perkembangan keterampilan berbahasa berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, merupakan proses aktif, bertujuan, serta memerlukan strategi tertentu. Bertolak dari aspek-aspek membaca yang terdiri atas keterampilan yang bersifat mekanis dan bersifat pemahaman, Tarigan (1985) membayangkan jenis-jenis membaca. Secara garis besar jenis-jenis membaca tersebut dapat mencakup:

- (1) membaca nyaring;
- (2) membaca ekstensif;
- (3) membaca intensif; dan
- (4) membaca cepat.

Jika dikaitkan dengan beberapa jenis membaca di atas, maka membacakan teks berita lebih berkenaan dengan jenis membaca nyaring. Membaca nyaring disebut juga membaca bersuara karena pembaca mengeluarkan suara. Membaca nyaring adalah suatu kegiatan membaca yang merupakan alat bagi pembaca bersama orang lain untuk

menangkap isi yang berupa informasi dari pendengaran (Kamidjan, 1996). Selanjutnya, Tarigan (1985) juga berpendapat bahwa membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

Pada hakikatnya, membaca nyaring adalah proses melisankan sebuah tulisan dengan memperhatikan suara, intonasi, dan tekanan secara tepat, yang diikuti oleh pemahaman makna bacaan oleh pembaca (Kamidjan, 1996). Lebih lanjut Kamidjan merinci beberapa aspek dalam membaca nyaring, yaitu:

- (1) membaca dengan pikiran dan perasaan pengarang;
- (2) memerlukan keterampilan menafsirkan lambang-lambang grafis;
- (3) memerlukan kecepatan pandangan mata;
- (4) memerlukan keterampilan membaca, terutama mengelompokkan kata secara tepat; dan
- (5) memerlukan pemahaman makna secara tepat.

Ardiana dkk. (2002: 9) mengemukakan beberapa keterampilan yang diperlukan dalam membaca nyaring seperti:

- (1) penggunaan ucapan yang tepat;
- (2) pemenggalan frasa yang tepat;
- (3) penggunaan intonasi, nada, dan tekanan yang tepat;
- (4) penguasaan tanda baca dengan baik;
- (5) penggunaan suara yang jelas;
- (6) penggunaan ekspresi yang tepat;
- (7) pengaturan kecepatan membaca;
- (8) pengaturan ketepatan pernafasan;
- (9) pemahaman bacaan; dan
- (10) pemilikan rasa percaya diri.

Dalam kaitan dengan penelitian tindakan kelas ini, maka aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan membacakan teks berita adalah intonasi, artikulasi (pengucapan), ekspresi, dan volume suara.

Pemodelan (*modelling*) merupakan salah satu dari tujuh komponen pendekatan kontekstual (CTL). Maksud dari pemodelan adalah bahwa dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, cara melafalkan kata-kata tertentu, atau guru memberikan contoh cara mengerjakan

sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang ‘bagaimana cara belajar’.

Jika ada orang menampilkan perilaku yang dikagumi atau telah mencapai sesuatu prestasi, maka orang tersebut dapat digunakan sebagai model. Keberhasilan orang tersebut dapat ditiru dengan mengatur pola berpikir dan tubuh kita seperti dia. Para ilmuwan peneliti tentang perilaku menyebut hal tersebut sebagai *modeling* atau pemodelan (DePorter & Hernacki, 2001).

Contoh aplikasi dalam pembelajaran misalnya, siswa belajar menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (*scimming*). Ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa mengamati guru membaca dan membolak-balik teks. Gerak mata guru dalam menelusuri bacaan menjadi perhatian utama siswa. Dengan begitu siswa tahu bagaimana gerak mata yang efektif dalam melakukan *scimming*. Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secara cepat. Secara sederhana, kegiatan tersebut disebut pemodelan. Artinya, ada model yang bisa ditiru dan diamati oleh siswa, mereka berlatih menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam kasus itu, guru menjadi model.

Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalnya saja ada siswa yang pernah menjuarai suatu lomba baca puisi, siswa tersebut dapat mendemonstrasikan keahliannya. Siswa ‘contoh’ tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai ‘standar’ kompetensi yang harus dicapainya. Model juga dapat didatangkan dari luar. Seorang penyiar televisi/radio misalnya, sekali waktu dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara membaca suatu berita yang tepat.

Tujuan pemodelan adalah agar siswa mengetahui, melihat, dan bisa melakukan dengan baik hal yang dicontohkan oleh si pemodel. Tanpa ada contoh atau peragaan, yakni kalau siswa harus mencari sendiri cara melakukan sesuatu, proses pembelajaran akan berlangsung lama sekali dan kualitas hasil pembelajaran mungkin jauh dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam kaitan kegiatan penelitian ini, guru bahasa Indonesia dapat bertindak sebagai model. Guru memberikan model bagaimana cara membacakan teks berita. Guru memodelkan cara membacakan teks berita dengan intonasi, artikulasi (pengucapan), ekspresi, dan volume suara yang tepat. Selanjutnya, para siswa dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru, dan mempraktikannya di depan kelas. Pada kegiatan membaca di depan kelas ini guru memberikan penilaian dengan mengikuti format yang telah disisipkan.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

- (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam

menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;

- (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
- (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- (1) mendengarkan
- (2) berbicara
- (3) membaca
- (4) menulis.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah, “Dengan menggunakan teknik pemodelan dalam pembelajaran membacakan teks berita, hasil belajar siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha dapat meningkat.”

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1 Deskripsi Kondisi Awal

Bahwa penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh capaian hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha belum maksimal. Hasil pembelajaran membacakan teks berita yang dicapai siswa sangat memprihatinkan. Masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal. Data hasil belajar siswa pada pertemuan awal atau sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Analisis Hasil Belajar Siswa Pertemuan Awal

N o	Res p	In t	Ar t	Ek s	Vo l	Nil	Ket
1	R1	3	4	3	4	88	Tuntas
2	R2	2	3	2	3	63	Tidak
3	R3	4	3	3	4	88	Tuntas
4	R4	2	2	2	3	56	Tidak
5	R5	4	3	3	4	88	Tuntas
6	R6	2	3	2	3	63	Tidak
7	R7	3	3	2	3	69	Tidak
8	R8	4	3	3	3	81	Tuntas
9	R9	3	3	3	3	75	Tuntas
10	R10	2	3	2	3	63	Tidak
11	R11	2	2	2	3	56	Tidak
12	R12	3	3	3	3	75	Tuntas
13	R13	3	3	3	3	75	Tuntas
14	R14	3	3	4	3	81	Tuntas
15	R15	3	3	3	3	75	Tuntas
16	R16	2	3	2	3	63	Tidak
17	R17	2	3	2	3	63	Tidak
18	R18	3	3	2	3	69	Tidak
19	R19	3	3	3	3	75	Tuntas

20	R20	2	3	2	3	63	Tidak
21	R21	3	3	3	3	75	Tuntas
22	R22	3	3	3	3	75	Tuntas
23	R23	3	3	3	3	75	Tuntas
24	R24	3	3	3	3	75	Tuntas
25	R25	3	3	3	4	81	Tuntas
26	R26	4	3	3	3	81	Tuntas
27	R27	2	3	2	3	63	Tidak
28	R28	3	3	3	3	75	Tuntas
29	R29	3	3	4	4	88	Tuntas
Rerata						63.19	
% Tuntas						27.59	
% Tdk Tuntas						72.41	

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 29 orang siswa kelas VIII-9, yang memperoleh nilai tuntas (75 ke atas) hanya 27, 59% atau 8 orang siswa. Sementara, 72,41% atau 21 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata klasikal hanya mencapai rata-rata 63,19.

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memperbaiki nilai yang diperoleh siswa tersebut. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kompetensi dasar membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas), guru menggunakan teknik pemodelan (*modelling*). Dengan penggunaan teknik pembelajaran tersebut, diharapkan proses dan hasil belajar yang dicapai siswa lebih maksimal.

## 2.2 Deskripsi Siklus I

Bahwa pelaksanaan penelitian ini merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam rangkaian kegiatan:

1. perencanaan;
2. melaksanakan pembelajaran;
3. observasi atau pengamatan; dan
4. refleksi/menyimpulkan hasil tindakan.

Tindakan pada siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menggunakan waktu tiga jam pelajaran (5 X 40 menit). Rangkaian pelaksanaan siklus 1 dapat diuraikan sebagai berikut.

### 2.2.1 Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi sebagai berikut:

- a. Menyusun skenario pembelajaran yang memuat langkah-langkah yang akan ditempuh baik guru maupun siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan. Langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- b. Menyiapkan teks berita untuk keperluan membacakan teks berita.
- c. Membuat lembar observasi pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Menyiapkan format penilaian membacakan teks berita.
- e. Menyiapkan media belajar.

### 2.2.2 Pelaksanaan Tindakan

Implementasi dari perencanaan yang telah dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, pengamatan selama proses pembelajaran, serta penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Siklus 1 dilakukan selama 2 kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah mengacu pada karakteristik pembelajaran teknik pemodelan. Langkah-langkah pembelajaran dirumuskan dalam RPP.

Untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa pada siklus 1, maka di akhir pembelajaran guru memberikan tes membacakan teks berita kepada siswa. Adapun analisis terhadap hasil belajar siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Analisis Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1**

N o	Res p	In t	Ar t	Ek s	Vo l	Nil	Ket
1	R1	3	4	3	4	88	Tuntas
2	R2	2	3	2	3	63	Tidak
3	R3	4	3	3	4	88	Tuntas
4	R4	2	2	2	3	56	Tidak

5	R5	4	3	3	4	88	Tuntas
6	R6	2	3	2	3	63	Tidak
7	R7	3	3	2	3	69	Tidak
8	R8	4	3	3	3	81	Tuntas
9	R9	3	3	3	3	75	Tuntas
10	R10	2	3	2	3	63	Tidak
11	R11	2	2	2	3	56	Tidak
12	R12	3	3	3	3	75	Tuntas
13	R13	3	3	3	3	75	Tuntas
14	R14	3	3	4	3	81	Tuntas
15	R15	3	3	3	3	75	Tuntas
16	R16	2	3	2	3	63	Tidak
17	R17	2	3	2	3	63	Tidak
18	R18	3	3	2	3	69	Tidak
19	R19	3	3	3	3	75	Tuntas
20	R20	2	3	2	3	63	Tidak
21	R21	3	3	3	3	75	Tuntas
22	R22	3	3	3	3	75	Tuntas
23	R23	3	3	3	3	75	Tuntas
24	R24	3	3	3	3	75	Tuntas
25	R25	3	3	3	4	81	Tuntas
26	R26	4	3	3	3	81	Tuntas
27	R27	2	3	2	3	63	Tidak
28	R28	3	3	3	3	75	Tuntas
29	R29	3	3	4	4	88	Tuntas
Rerata						72,04	
% Tuntas						62,07	
% Tdk Tuntas						37,93	

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 29 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, yang memperoleh nilai tuntas (75 ke atas) mencapai 62,07% atau 18 orang dari 29 siswa. Sementara, 37,93% atau 11 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata klasikal hanya mencapai rata-rata 72,04.

### 2.2.3 Hasil Pengamatan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam kegiatan penelitian ini tim kolaborasi menggunakan format pengamatan dalam mengamati keaktifan siswa dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Di samping itu, guru juga membuat jurnal tentang pelaksanaan pembelajaran. Jurnal tersebut diisi oleh guru selaku peneliti setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

Dapat dikemukakan bahwa sebagian besar indikator pengamatan yakni 15 indikator sudah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti. Namun, masih ada 4 indikator yang perlu diperhatikan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya adalah: (1) penerapan bertanya kepada siswa; (2) pemberian pengalaman berbahasa kepada siswa; (3) pemberian tindak lanjut; dan (4) Pemahaman wawasan siswa (Tugas-tugas)

Selanjutnya, data lembar observasi kegiatan guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Lembar Observasi Kegiatan Guru Siklus 1**

No	Kegiatan Guru dan Siswa	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Guru menyiapkan RPP	✓	
2	Mengecek kehadiran siswa.	✓	
3	Mengadakan apersepsi.	✓	
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran.	✓	
5	Menjelaskan tentang pembelajaran yang akan berlangsung.	✓	
6	Memberikan motivasi kepada siswa.	✓	
7	Menyiapkan media pembelajaran.	✓	
8	Membentuk kelompok belajar	✓	

9	Merespon pertanyaan siswa.	✓
1	Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok	✓
1	Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran.	- ✓
1	Guru dan siswa melakukan refleksi di akhir pembelajaran.	✓
1	Guru mengadakan evaluasi di akhir pembelajaran.	✓
1	Guru memberikan tugas rumah/PR	- ✓
1	Guru menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.	✓

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 15 indikator kegiatan guru pada siklus 1, yang sudah terlaksana dengan baik adalah 13 indikator. Selebihnya, yakni indikator menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tugas rumah belum tampak dalam kegiatan guru dan siswa.

Berdasarkan instrumen-instrumen itu, maka dapat dikemukakan bahwa pembelajaran pada siklus 1 sudah berjalan dengan baik, namun masih ada yang perlu diperbaiki di siklus berikutnya.

#### 2.2.4 Refleksi

Setelah diadakan refleksi atas pelaksanaan siklus 1, maka ditemukan beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan pada siklus 1 dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Guru kurang mengontrol pembagian kelompok. Akibatnya pada sebuah kelompok tertentu terkumpul beberapa siswa yang memiliki kemampuan menengah ke bawah atau menengah ke atas. Ketika berlangsung diskusi dalam kelompok beberapa kelompok kurang berjalan secara maksimal.
2. Waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih agak kurang efektif.
3. Dalam proses pemberian bimbingan kelompok oleh guru masih perlu ditingkatkan.
4. Penerapan teknik bertanya masih kurang
5. Pemberian pengalaman berbahasa kepada siswa masih kurang
6. Siswa dan guru tidak menyimpulkan pembelajaran.

7. Guru tidak memberikan tugas rumah/PR kepada siswa.

Oleh karena indikator keberhasilan penelitian ini belum tercapai pada siklus 1, maka perlu dilanjutkan ke siklus 2.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus 1 sebagaimana dikemukakan di atas dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk merencanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 2.

### 2.3 Deskripsi Siklus 2

Sebagaimana pelaksanaan tindakan pada siklus 1, tindakan pembelajaran pada siklus 2 juga dilakukan dalam rangkaian kegiatan:

1. perencanaan;
2. melaksanakan pembelajaran;
3. observasi atau pengamatan; dan
4. refleksi/menyimpulkan hasil tindakan.

#### 2.3.1 Perencanaan

Tindakan pada siklus 2 juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menggunakan waktu tiga jam pelajaran (3 X 40 menit). Pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus 2 merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus 1. Rangkaian pelaksanaan tindakan pada siklus 2 secara garis besar sama dengan siklus 1, namun ada beberapa aspek yang diperbaiki sesuai hasil refleksi siklus 1.

#### 2.3.2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 dapat berupa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, pengamatan selama proses pembelajaran, serta penilaian terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa pada siklus 2, maka di akhir pembelajaran guru memberikan tes membacakan teks berita kepada siswa. Data hasil belajar siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2**

N	Res	In	Ar	Ek	Vo	Nil	Ket
o	p	t	t	s	l		
1	R1	4	4	3	4	94	Tuntas
2	R2	3	3	3	4	81	Tuntas
3	R3	4	4	4	4	100	Tuntas
4	R4	3	3	3	3	75	Tuntas
5	R5	4	4	4	4	100	Tuntas

6	R6	2	3	3	4	0	s
7	R7	3	3	4	4	75	Tuntas
8	R8	4	3	4	4	88	Tuntas
9	R9	3	3	3	4	94	Tuntas
10	R10	3	3	3	4	81	Tuntas
11	R11	4	3	2	4	81	Tuntas
12	R12	3	3	3	4	81	Tuntas
13	R13	4	3	3	4	88	Tuntas
14	R14	3	3	4	3	81	Tuntas
15	R15	3	3	3	4	81	Tuntas
16	R16	3	3	3	4	81	Tuntas
17	R17	3	3	3	4	81	Tuntas
18	R18	3	3	3	4	81	Tuntas
19	R19	3	3	3	4	81	Tuntas
20	R20	3	3	3	3	75	Tuntas
21	R21	3	3	3	3	75	Tuntas
22	R22	3	3	3	3	75	Tuntas
23	R23	3	3	3	3	75	Tuntas
24	R24	3	3	3	3	75	Tuntas
25	R25	4	4	4	4	100	Tuntas
26	R26	4	3	3	4	88	Tuntas
27	R27	2	3	3	4	75	Tuntas
28	R28	3	3	3	4	81	Tuntas
29	R29	4	4	4	4	100	Tuntas
Rerata						82,64	
% Tuntas							100
% Tdk Tuntas							-

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 29 orang siswa yang mengikuti pembelajaran,

yang memperoleh nilai tuntas (75 ke atas) mencapai 100% atau seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata klasikal telah mencapai rata-rata 82,64. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa indikator kinerja dalam penelitian ini telah tercapai.

### 2.3.3 Hasil Pengamatan

Adapun hasil pengamatan pada siklus 2 dapat dijelaskan bahwa dari semua indikator pengamatan, guru telah melaksanakannya dengan baik. Artinya, bahwa beberapa indikator yang tidak terlaksana pada siklus 1, di siklus 2 ini sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik.

Selanjutnya, berkaitan dengan hasil observasi atau pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus 2, dapat disajikan pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Lembar Observasi Kegiatan Guru Siklus 2**

No	Kegiatan Guru dan Siswa	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menyiapkan RPP	✓	
2.	Mengecek kehadiran siswa.	✓	
3.	Mengadakan apersepsi.	✓	
4.	Menyampaikan tujuan pembelajaran.	✓	
5.	Menjelaskan tentang pembelajaran yang akan berlangsung.	✓	
6.	Memberikan motivasi kepada siswa.	✓	
7.	Menyiapkan media pembelajaran.	✓	
8.	Membentuk kelompok belajar	✓	
9.	Merespon pertanyaan siswa.	✓	
10	Guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok	✓	
11	Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran.	✓	
12	Guru dan siswa melakukan refleksi di akhir pembelajaran.	✓	
13	Guru mengadakan evaluasi di akhir pembelajaran.	✓	

- |    |  |        |
|----|--|--------|
| 14 | Guru memberikan tugas rumah/PR                                     | ✓      |
| 15 | Guru menyampaikan materi pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. | ✓<br>✓ |

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh indikator observasi kegiatan guru telah terlaksana dengan baik. Artinya, bahwa kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus 1 sudah diperbaiki pada kegiatan pembelajaran siklus 2. Jadi, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 2 sudah berjalan sebagaimana yang direncanakan.

### 2.3.4 Refleksi

Hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus 2 sudah menunjukkan perubahan yang signifikan bila dibanding dengan siklus 1. Proses pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran. Oleh karena penelitian ini telah mencapai kedua indikator keberhasilan penelitian, maka tidak akan dilanjutkan pada siklus 3.

### 2.4 Pembahasan Tiap Siklus dan Antarsiklus

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa baik pada pertemuan awal, siklus 1, maupun siklus 2, dapat diuraikan beberapa perubahan yang terjadi. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa hasil belajar siswa pada pertemuan awal masih banyak yang belum tuntas. Data hasil belajar pada pertemuan awal menunjukkan bahwa dari 29 orang siswa yang mengikuti pembelajaran, yang memperoleh nilai tuntas (75 ke atas) hanya 27, 59% atau 8 orang siswa. Sementara, 72,41% atau 21 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Nilai rata-rata klasikal hanya mencapai rata-rata 63,19.

Data analisis hasil belajar siswa pada siklus 1 sudah terjadi perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada pertemuan awal. Nilai yang diperoleh siswa secara klasikal sudah mencapai rata-rata 72,84. Berarti mengalami peningkatan sebesar 9,65 poin dari hasil belajar awal. Jumlah siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 62,07% atau 18 orang dari 29 siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas. Selebihnya, 37,93% atau 11 orang dari 29 siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Selanjutnya, data analisis nilai hasil belajar siswa pada siklus 2 terlihat sudah

semakin membaik. Nilai yang diperoleh siswa secara klasikal sudah mencapai rata-rata 82,64. Berarti mengalami peningkatan sebesar 9,8 poin dari hasil belajar siklus 1. Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 100% atau 29 orang siswa telah memperoleh nilai 75 ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini telah berhasil mencapai kedua indikator kinerja, yaitu rata-rata klasikal telah mencapai 82,64 (indikator keberhasilan kinerja rata-rata 80). Selain itu, seluruh siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha telah mencapai ketuntasan belajar.

Dengan demikian, penggunaan teknik pemodelan (*modelling*) dalam pembelajaran membacakan teks berita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha secara signifikan. Dengan keberhasilan pada siklus 2 ini, penelitian tidak akan dilanjutkan pada siklus 3 karena sudah mencapai indikator kinerja keberhasilan penelitian.

## 3. Penutup

### 3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kegiatan pembelajaran baik pada siklus 1 maupun siklus 2, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Dengan menggunakan teknik pemodelan (*modelling*) dalam pembelajaran membacakan teks berita dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha.
2. Pelaksanaan pembelajaran membacakan teks berita dengan menggunakan teknik pemodelan (*modelling*) pada siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

### 3.2. Saran-Saran

Dengan keberhasilan penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran membacakan teks berita di kelas VIII-9 SMP Negeri 2 Raha, kiranya para guru bahasa Indonesia dapat mengembangkan atau menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah masing-masing. Lebih-lebih lagi jika guru menemukan permasalahan yang sama atau mirip dengan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. Tentunya penggunaan teknik *modelling* ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut atau

dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan guru, keadaan siswa, dan kondisi lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Leo Idra dkk. (2002). *Perangkat Pembelajaran (Modul: IND B.21)*. Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Dahar, Ratna Willis. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. (2001). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Penerjemah Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Peoses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harras, Kholid A. dan Lilis Sulistianingsih. (1997). *Membaca*. Jakarta: Depdikbud.
- Kamidjan. (1996). *Teori Membaca*. Surabaya: JPBSI FPBS IKIP Surabaya.
- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Penerjemah Rahmani Astuti). Bandung: Kaifa.
- Nur, Mohamad. (2000). *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Cece dkk.. (1991). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rodaskarya.